

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah informasi penting yang mencerminkan kinerja dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan ini sangat berguna bagi kreditur dan investor dalam membuat keputusan terkait pemberian kredit dan investasi di perusahaan tersebut. Setiap perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi mereka, selama tetap mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam penyajian laporan keuangan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Dengan kebebasan dalam memilih metode akuntansi, manajemen perusahaan memiliki keleluasaan dalam mengelola akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat. Namun, perusahaan juga harus menghadapi keterbatasan berupa prinsip kehati-hatian atau *prudence accounting*. *Prudence accounting* adalah tindakan berhati-hati dalam mengakui aktiva atau pendapatan (*good news*) dan mengakui *bad news* seperti beban, cadangan kerugian piutang tak tertagih secara lebih cepat untuk menghindari atau mengurangi resiko yang mungkin terjadi karena adanya ketidakpastian dalam berbisnis (Idrus et al., 2022).

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence accounting*, yang dimaksud dengan *prudence accounting* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Aristiani et al., 2017). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence accounting* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan

dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence accounting* pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Idrus et al., 2022).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence accounting* adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Adapun fenomena tentang kurangnya penerapan konsep *prudence accounting* antara lain terjadi pada perusahaan sektor pertambangan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini bermula ketika pada 15 April 2022 manajemen PT Timah Tbk (TINS) yang tiba-tiba menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2020. Perusahaan terbukti melaporkan laba yang tinggi dari keadaan yang sebenarnya (*overstated*). Manajemen TINS melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2020 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Manajemen TINS menyatakan bahwa alasannya melakukan revisi ialah dikarenakan kurang catat beban pendapatan atas penjualan logam timah, saldo properti investrasi yang tidak tepat, metode pengakuan pendapatan penjualan bangunan rumah yang tidak tepat, dan pajak dibayar dimuka tidak tertagih (Kompas.com, 2022).

Setelah adanya kasus kesalahan dalam pencatatan atau tidak hati-hatinya manajemen TINS dalam melaporkan laporan keuangan tahun 2020, pada tahun 2019 perusahaan dihadapkan kepada permasalahan yang cukup serius. Pada tahun 2021 ini PT Timah Tbk. merugi Rp 611,28 miliar. Kinerja yang baik di tahun 2020 membuat PT Timah meningkatkan produksinya, namun harga timah dunia yang merosot menjadi persoalan bagi perusahaan (Gunadha & Fauzi, 2022). Selain itu utang perusahaan juga membengkak senilai Rp 8,79 triliun. Manajemen perusahaan

mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan itu, pihaknya 4 melakukan antisipasi dengan mengurangi beban operasi serta beban usaha. Namun faktanya jika dilihat dari laporan keuangan tahun 2021 beban umum dan administrasi yang membengkak menjadi Rp 1,05 Triliun, beban keuangan juga naik menjadi Rp 781 miliar. Perusahaan yang tidak mampu melakukan perencanaan dengan baik dalam memprediksi harga timah di pasar, sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar. Beberapa penelitian menggunakan total akrual sebagai indikator *prudence accounting* diantaranya yaitu Usbah & Primasari, 2020; Yunaldi & Aprilia, 2020; dan Khasanah & Henny, 2023.

Kriteria *prudence accounting* yang baik adalah semakin tinggi (positif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence accounting* yang semakin tinggi, sedangkan semakin rendah (negatif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence* yang semakin rendah pula (Azrianti, 2022).

Berikut ini kami sajikan analisis perhitungan nilai *prudence accounting* pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2019-2022 diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**

**Hasil Perhitungan Nilai Prudence Accounting Perusahaan Subsektor  
Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2019-2022**

NO	KODE	2022	2021	2020	2019	RATA-RATA	Ket
1	ADRO	-0.03	-0.09	-0.04	-0.01	-0.04	TP
2	FIRE	-4.65	-0.20	-0.28	-1.11	-1.56	TP
3	ARII	-0.03	-5.50	0.92	-0.26	-1.22	TP
4	ATPK	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
5	BSSR	-2.16	-0.07	-0.04	-0.13	-0.60	TP
6	BYAN	-6.45	1.48	-0.52	-0.06	-1.39	TP
7	BRAU	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
8	BORN	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
9	BOSS	1.50	-0.07	-0.71	-0.76	-0.01	TP
10	PTBA	-0.06	5.75	-4.37	-0.21	0.28	P

11	BUMI	-15.43	-2.63	-1.61	-2.00	-5.42	TP
12	DEWA	-0.24	-1.79	-0.05	-0.01	-0.52	TP
13	DOID	-0.02	2.91	-0.02	5.44	2.08	P
14	GTBO	-12.16	-0.20	-1.02	-0.09	-3.37	TP
15	SMMT	-0.39	-0.01	0.10	-0.04	-0.08	TP
16	GEMS	4.34	-1.39	-0.61	-0.16	0.55	P
17	HRUM	-0.77	-0.22	0.51	-1.72	-0.55	TP
18	CPDW	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
19	ITMG	-0.05	-3.03	3.62	-0.01	0.13	P
20	MBAP	-1.28	-0.93	0.32	-1.40	-0.82	TP
21	PKPK	-0.01	11.05	-2.09	-0.29	2.16	P
22	TKGA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
23	PTRO	-2.30	1.70	0.42	-0.34	-0.13	TP
24	MCOL	2.79	-0.26	0.00	0.00	0.63	P
25	KKGI	-1.46	2.03	-0.02	-0.07	0.12	P
26	RMKE	5.73	-1.81	0.00	0.00	0.98	P
27	MYOH	1.60	5.43	0.25	-3.63	0.91	P
28	TOBA	-0.05	5.72	-0.52	0.00	1.29	P
29	APEX	5.31	-0.17	-0.96	-1.12	0.77	P
30	BIPI	-4.07	1.09	-1.87	-0.41	-1.31	TP
31	ELSA	-1.09	-0.30	-8.26	-0.30	-2.49	TP
32	ENRG	-0.04	-1.13	-0.09	-9.14	-2.60	TP
33	ESSA	-0.59	-0.01	-0.02	-0.01	-0.16	TP
34	WOWS	9.28	-5.48	-2.56	-0.05	0.30	P
35	MEDC	-0.42	11.84	-2.00	-0.86	2.14	P
36	RUIS	-0.62	-2.03	0.12	-0.53	-0.76	TP
37	ARTI	3.04	-0.63	0.46	1.18	1.01	P
38	SURE	3.91	-0.48	-0.02	1.21	1.15	P
39	UNIQ	-12.79	5.16	-8.24	-1.07	-4.23	TP
40	CTTH	-0.87	-5.22	-4.03	-3.04	-3.29	TP
41	MITI	-0.76	-0.11	-0.61	-0.30	-0.44	TP
42	ADMR	1.02	-0.78	0.00	0.00	0.06	P
43	ANTM	-0.03	-0.74	-0.99	-1.19	-0.74	TP
44	ARCI	-0.74	-3.05	0.00	0.00	-0.95	TP
45	CKRA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
46	DKFT	-0.02	0.41	0.97	-0.45	0.23	P
47	CITA	-1.19	-0.87	-1.72	0.87	-0.73	TP
48	IFSH	-0.04	1.03	0.10	-0.10	0.25	P
49	PSAB	7.05	1.87	-0.13	-0.10	2.17	P

50	ZINC	-0.40	-2.78	0.03	-0.11	-0.82	TP
51	MDKA	-0.05	-0.77	-18.62	-4.11	-5.88	TP
52	NICL	-0.42	-0.26	0.04	-0.21	-0.21	TP
53	SMRU	6.29	2.03	-1.10	-0.02	1.80	P
54	TINS	-7.40	-1.81	-3.06	-1.47	-3.44	TP
55	INCO	1.12	5.43	5.69	0.94	3.29	P
56	ALDI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	P
57	AKKU	-1.23	-11.58	2.52	-2.57	-3.21	TP

Sumber : Penulis, 2023

Keterangan :

P : *Prudence*

TP : Tidak *Prudence*

Berdasarkan data pada tabel 1.1, nilai *prudence accounting* pada sektor pertambangan dan mineral yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022 masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *prudence accounting* negatif atau penerapan *prudence accounting* yang rendah. Sehingga, sebagian besar di subsektor pertambangan logam dan mineral masih belum menyadari betapa pentingnya menerapkan *prudence accounting*. Dari 57 perusahaan subsektor pertambangan logam & mineral terdapat 29 atau 51% yang dari hasil perhitungan *prudence accounting* menunjukkan skor negatif. Hanya 28 perusahaan atau sekitar 49% yang menunjukkan skor *prudence accounting* positif.

Ada beberapa lembaga yang menciptakan standar untuk menerapkan prinsip *prudence accounting*. Salah satunya adalah FASB (*Financial Accounting Standards Board*), yang mengeluarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2. Dokumen ini menjelaskan karakteristik kualitas informasi tidak tergambar. Secara tidak langsung FASB mengindikasikan keberadaan *prudence accounting* dalam akuntansi, terutama pada poin 91-97 dari standar tersebut. Dari pernyataan FASB dapat disimpulkan bahwa ketika sudah ada peraturan yang ditetapkan, maka perusahaan diwajibkan untuk menerapkan prinsip *prudence accounting* dalam akuntansi untuk mengurangi kesalahan informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan.

Di Indonesia, *prudence accounting* dalam akuntansi juga diterapkan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berdiri sejak 1957, mengeluarkan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menjadi pedoman bagi Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. PSAK memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisinya, termasuk prinsip *prudence*. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Dalam konsep ini beban diakui lebih cepat dan pendapatan diakui lebih lambat, sehingga *net income* terlihat rendah. Dimana, *prudence accounting* yang baik adalah semakin tinggi (positif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence accounting* yang semakin tinggi, sedangkan semakin rendah (negatif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence* yang semakin rendah pula (Azrianti, 2022).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *prudence accounting* (nilai positif) yang terjadi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan, semakin rendah nilai *prudence accounting* (nilai negatif) yang terjadi pada perusahaan, maka semakin rendah pula penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi pada perusahaan (Anjeltusuwa & Dewi, 2021).

Sehingga, berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *prudence accounting* dikatakan positif berarti perusahaan menerapkan konsep *prudence accounting* yang tinggi. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Sedangkan *prudence accounting* dikatakan negatif berarti perusahaan

menerapkan prinsip *prudence accounting* yang rendah. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur.

Berdasarkan fenomena menunjukkan kurangnya penerapan prinsip *prudence accounting*. Sehingga dapat dilihat bahwa prinsip *prudence accounting* perlu diterapkan pada laporan keuangan agar manajemen perusahaan tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan memilih metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan dan dapat mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, artinya perusahaan harus berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan perusahaan ini disebut sebagai *prudence accounting*. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang, sehingga pengukuran, pengakuan, dan perhitungan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap *prudence accounting*, yaitu *financial distress* (Ciptawan & Melina, 2023), arus kas bebas (Rahardja & Herawaty, 2019), ukuran perusahaan (Rahardja & Herawaty, 2019), dan *leverage* (Putri & Herawaty, 2020). Faktor pertama yang mempengaruhi *prudence accounting* ialah *financial distress* (Ciptawan & Melina, 2023). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak mencukupi untuk memuaskan kewajiban-kewajiban sekarang (seperti perdagangan, kredit atau pengeluaran bunga) sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang korektif (Arifin, 2018). *Financial distress* merujuk pada kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi seperti ini, apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laporan laba bersih, laba operasi serta nilai buku ekuitasnya (Arfin, 2018).

*Financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence accounting* (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). *Prudence accounting* merupakan prinsip kehati-

hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting* (Dela Rosa, 2018; Angela & Salim, 2020; Tazkiya, 2019; dan Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat *prudence accounting*. Kondisi keuangan yang buruk dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer perusahaan, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja.

Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Sehingga manajer mengatur pelaporan laba akuntansi dengan cara mengurangi tingkat *prudence accounting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawaty (2020) menyatakan bahwa *financial distress* tidak terbukti berpengaruh terhadap *prudence accounting*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *prudence accounting* ialah arus kas bebas (Rahardja & Herawaty, 2019). Aliran arus kas bebas atau lebih sering dikenal dengan *free cash flow* dapat diartikan aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham atau pemilik setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* (aktiva tetap) dan *working capital* (modal kerja) yang diperlukan untuk kelangsungan usahanya. Dengan kata lain, *free cash flow* adalah kas yang tersedia di atas kebutuhan investasi yang menguntungkan (Sartono, 2021).

Aliran kas bebas merupakan aliran kas sesungguhnya yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham dan kreditor setelah perusahaan menginvestasikan ke dalam aktiva tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasional perusahaan (Brigham & Daves, 2023). Arus kas bebas berpengaruh terhadap *prudence accounting* (Rahardja & Herawaty, 2019; dan Ursula & Adhivinna, 2018). Semakin besar arus kas bebas, maka biaya politis akan semakin tinggi. Perusahaan besar memiliki sistem manajerial yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan

akuntansi yang lebih agresif untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi, maka penerapan *prudence accounting* akan semakin berkurang. Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap *prudence accounting* (Usbah & Primasari, 2019; dan Mamesah et al., 2016). Berdasarkan teori akuntansi positif, arus kas bebas berhubungan dengan biaya politik, semakin besar arus kas bebas maka semakin besar biaya politis yang akan diberikan kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dalam pengakuan laba.

Arus kas bebas berpengaruh terhadap *prudence accounting* (Firmasari, 2016), perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap perihal akuntansi konservatif karena perusahaan besar memiliki kemungkinan adanya biaya politis yang diinginkan. Arus kas bebas tidak terbukti berpengaruh terhadap *prudence accounting* (Rohmansyah et al., 2018; Ramadhani & Sulistyowati, 2019; dan Angela & Salim, 2020).

Faktor terakhir yang mempengaruhi *prudence accounting* ialah intensitas modal (Retnani, 2018). Intensitas modal ialah faktor akuntansi yang mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar (Rendra, 2022).

Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *prudence accounting* (Retnani, 2018; dan Susanto & Ramadhani, 2016). Berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin padat modal di perusahaan membuat biaya politis yang dikenakan makin tinggi misalnya saja penuntutan pegawai yang menginginkan gajinya bertambah naik sehingga perusahaan akan berupaya menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif.

Biaya politis ini melekat seiring dengan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Untuk menghindari biaya politis yang semakin membengkak maka biasanya perusahaan khususnya manajer akan memperlihatkan kekurangan perusahaannya dalam laporan keuangannya. Laba dibuat rendah untuk menghindari

anggapan perusahaan tersebut *profitable*. Sehingga penetapan biaya politisnya akan semakin berkurang. Karena semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politis yang muncul akan semakin besar. Manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih berhati-hati.

Penelitian ini penting dilakukan karena tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Mengingat adanya kasus ketidakhati-hatian yang dilakukan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan, membuat penelitian ini dianggap penting agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan laporan keuangannya ataupun sebaliknya yang mengurangi tingkat *prudence accounting*. Sehingga dapat dilihat bahwa prinsip *prudence accounting* perlu diterapkan pada laporan keuangan agar manajemen berhati-hati dalam melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastris & Devi (2018) dengan judul Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap *prudence accounting*. Peneliti menambahkan variabel arus kas bebas karena berdasarkan teori akuntansi positif, arus kas bebas berhubungan dengan biaya politik, semakin besar arus kas bebas maka semakin besar biaya politis yang akan diberikan kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dalam pengakuan laba, hasil penelitian yang dilakukan oleh Usbah & Primasari (2019) juga menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*.

Peneliti juga menambahkan variabel intensitas modal karena berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin padat modal di perusahaan membuat biaya politis yang dikenakan makin tinggi, manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif.

Alasan peneliti menggunakan sampel perusahaan ini karena di perusahaan subsektor logam & mineral terjadi kasus kurangnya penerapan *prudence accounting*. Dimana terjadi kurang catat dalam beberapa pos akuntansi yang terjadi

pada PT Timah (Persero) Tbk. (TINS), sehingga perusahaan melaporkan laba yang tinggi dari keadaan sebenarnya (Kompas.com, 2022). Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan variabel arus kas bebas dan intensitas modal. Variabel arus kas bebas diambil dari penelitian yang dilakukan Usbah & Primasari (2019) dan variabel intensitas modal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retnani (2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Free Cash Flow* dan Intensitas Modal terhadap *Prudence Accounting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Logam & Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang fenomena dan konsep yang memerlukan pencegahan dan solusi atau jawaban dalam suatu penelitian dan pemikiran dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting*?
2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap *prudence accounting*?
3. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap *prudence accounting*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat menjelaskan :

1. Bagaimana pengaruh *financial distresss* terhadap *prudence accounting*.
2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap *prudence accounting*.
3. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap *prudence accounting*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi, yang berkaitan dengan *prudence*

*accounting* yang dipengaruhi oleh *financial distress*, *free cash flow* dan intensitas modal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan yang menyangkut masalah *prudence accounting* yang di pengaruhi oleh *financial distress*, *free cash flow*, dan intensitas modal. Dengan menerapkan prinsip *prudence accounting* dalam perusahaan dapat berguna untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan menarik minat investor.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.